

Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal di SMAN 2 Kinali

Randi Pratama¹, Eka Asih Febriani^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ekaasihsyafitri@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Tema Kearifan Lokal di SMA Negeri 2 Kinali. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi kendala-kendala dalam pelaksanaan P5 melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kendala signifikan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, ditemukan kurangnya pemahaman guru dalam menyusun modul ajar P5 dan terbatasnya pelatihan khusus. Tahap pelaksanaan terkendala oleh keterbatasan waktu, sumber daya, dan infrastruktur sekolah, serta rendahnya antusiasme peserta didik. Sementara itu, tahap evaluasi menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu untuk melakukan penilaian komprehensif. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, sekolah menunjukkan komitmen kuat dalam mengatasi kendala-kendala tersebut. Upaya yang dilakukan meliputi mendorong studi mandiri guru, mengoptimalkan fasilitas yang ada, mengembangkan metode pembelajaran interaktif, dan menerapkan sistem penilaian yang lebih komprehensif. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya pendekatan holistik dan sistematis dalam mengatasi kendala implementasi P5, dengan fokus pada peningkatan kompetensi guru, perbaikan infrastruktur, dan pengembangan strategi pembelajaran yang efektif.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Kendala; P5; SMAN 2 Kinali.

Abstract

This study examines the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) with the Local Wisdom Theme at SMA Negeri 2 Kinali. Using a descriptive qualitative approach, this research identifies obstacles in P5 implementation through participatory observation, structured interviews, and documentation. The results reveal significant challenges in the planning, implementation, and evaluation stages. In the planning phase, there was a lack of teacher understanding in developing P5 teaching modules and limited specialized training. The implementation stage was hindered by time constraints, resource limitations, inadequate school infrastructure, and low student enthusiasm. Meanwhile, the evaluation phase faced time constraints for comprehensive assessment. Despite various challenges, the school demonstrated a strong commitment to overcoming these obstacles. Efforts included encouraging independent teacher study, optimizing existing facilities, developing interactive learning methods, and implementing a more comprehensive assessment system. This study concludes the importance of a holistic and systematic approach in addressing P5 implementation challenges, focusing on enhancing teacher competence, improving infrastructure, and developing effective learning strategies.

Keywords: Local Wisdom; Learning Challenges; P5; SMAN 2 Kinali.

How to Cite: Pratama, R. & Febriani, E.A. (2024). Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal di SMAN 2 Kinali. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(4), 366-376.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan. Setiap elemennya, mulai dari desain pembelajaran, organisasi isi, hingga bahan pembelajaran, disusun dengan cermat untuk memastikan efektivitas proses belajar mengajar. Kurikulum tidak hanya menentukan konten pembelajaran, tetapi juga metodologi pengajaran, sehingga peserta didik dapat menerima pendidikan berkualitas sesuai dengan standar yang ditetapkan. Melalui kurikulum, satuan pendidikan dapat menetapkan standar penilaian dan metode evaluasi yang tepat untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan global, kurikulum juga mengalami perubahan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan kontemporer. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi dengan sumber daya manusia unggul yang mampu bersaing di tingkat internasional. Dalam konteks Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah memperkenalkan kebijakan inovatif bernama Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka didesain sebagai solusi untuk pemulihan pembelajaran pasca pandemi, dengan tiga karakteristik utama: fokus pada materi esensial, struktur kurikulum yang lebih fleksibel, dan implementasi proyek pembelajaran untuk pengembangan soft skill dan karakter (Kemendikbudristek 2022).

Perubahan kurikulum, menegaskan bahwa tanggung jawab pembelajaran bukan hanya terletak pada guru, melainkan merupakan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, pengawas, pemerintah, dan masyarakat. Kemendikbudristek telah menerbitkan pedoman pengembangan Kurikulum Merdeka yang dapat digunakan oleh satuan pendidikan sebagai opsi tambahan pemulihan pembelajaran untuk periode 2022-2024. Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dengan optimalisasi konten agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Aspek khas dari kurikulum merdeka adalah penekanan pada makna dalam proses pembelajaran dan pengakuan terhadap keunikan individu masing-masing peserta didik. Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memulihkan dan meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Kemendikbudristek (2022) menekankan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan sistem penilaian yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didiknya. Kurikulum Merdeka, memungkinkan sekolah untuk merancang metode evaluasi yang lebih tepat sasaran dalam mengukur kompetensi peserta didiknya. Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada penilaian yang holistik dan autentik, memungkinkan sekolah untuk mengadaptasi standar penilaian sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan penilaian autentik memberikan kesempatan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan metode evaluasi yang lebih komprehensif dalam mengukur pencapaian hasil belajar. Lalu, Sudjana (2021) menegaskan pentingnya penilaian yang menyeluruh, menyatakan bahwa Penilaian hasil belajar harus mampu mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma dalam sistem penilaian pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan dan menerapkan metode evaluasi yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik peserta didik. Penekanan diberikan pada penilaian yang holistik, autentik, dan komprehensif, yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Fleksibilitas tersebut memungkinkan sekolah untuk merancang standar penilaian yang lebih tepat sasaran dalam mengukur kompetensi dan pencapaian hasil belajar peserta didik. sehingga, Kurikulum Merdeka dapat mendorong terciptanya sistem evaluasi yang lebih adaptif dan responsif terhadap keragaman karakteristik peserta didik, sekaligus mempertahankan standar kualitas pendidikan yang tinggi

Salah satu komponen integral dari Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang untuk mengembangkan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik, meliputi: keimanan, keberagaman global, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Implementasi P5 mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif, interaktif, dan kontekstual. Metode ini memberikan pengalaman langsung yang memperkuat nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam diri peserta didik (Kemendikbudristek 2022).

Dalam pelaksanaan P5, Kemendikbudristek telah menetapkan beberapa tema yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan. Salah satu tema tersebut adalah "tema kearifan lokal". Di era digitalisasi ini, integrasi pendidikan berbasis kearifan lokal ke dalam pembelajaran menjadi lebih mudah dan efektif. Kearifan lokal dalam pendidikan berperan penting dalam melestarikan dan mengembangkan potensi lokal sebagai keunggulan daerah. Dengan memasukkan elemen-elemen budaya setempat ke dalam kurikulum, diharapkan peserta didik dapat mengenal, mencintai, dan melestarikan budaya lokal di lingkungannya (Tilaar 2017).

Melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, peserta didik tidak hanya memperkaya pengetahuan tentang warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas tersebut. Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi dan komitmen peserta didik untuk menjaga keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai lokal yang ada (Alwasilah, Suryadi & Karyono 2009).

Di SMA Negeri 2 Kinali, penerapan pembelajaran P5 dengan tema kearifan lokal memerlukan analisis komprehensif, baik dari aspek internal maupun eksternal. Analisis ini mencakup evaluasi kondisi lingkungan sekolah, fasilitas yang tersedia, kesiapan tenaga pendidik, serta potensi alam dan budaya yang dapat dimanfaatkan. Implementasi P5 dengan tema kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk: Integrasi dalam mata pelajaran muatan lokal, Penugasan di luar jam pelajaran, Kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, dan Pengintegrasian dalam pembelajaran intrakurikuler reguler.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi SMA Negeri 2 Kinali dalam penerapan P5 tema kearifan lokal. Kendala-kendala ini dapat dikategorikan menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal, meliputi pengaruh lingkungan sekitar yang tidak selalu mendukung, kurangnya pemahaman masyarakat umum tentang pentingnya pelestarian budaya lokal, dan keterbatasan sumber daya dan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sedangkan faktor internal, meliputi tingkat kesadaran individu peserta didik yang bervariasi, minat peserta didik dalam menggali kekayaan budaya lokal yang masih perlu ditingkatkan, dan keterbatasan waktu dan ruang dalam kurikulum untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Akibat dari kendala-kendala tersebut, muncul beberapa permasalahan, yakni banyak peserta didik yang masih kurang memahami secara mendalam kekayaan budaya lokal, terutama yang berkaitan langsung dengan lingkungan tempat tinggalnya; sejumlah besar peserta didik tidak familier dengan tradisi dan adat istiadat yang melekat pada daerah asalnya sendiri; kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran sehari-hari tanpa mengorbankan materi pelajaran inti.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami sejauh mana pemahaman peserta didik SMA Negeri 2 Kinali terhadap keunikan budaya Minangkabau melalui penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal. Penelitian ini menjadi krusial karena memperkenalkan dan memupuk rasa cinta serta kebanggaan terhadap budaya lokal memiliki implikasi pada pelestarian kekayaan budaya setempat; mendorong kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa; memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan efektif; dan dapat menyediakan data dan analisis yang dapat digunakan untuk perbaikan kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal di tingkat daerah dan nasional.

Menjaga kelestarian budaya lokal merupakan tanggung jawab bersama bagi semua kalangan, terutama generasi muda yang merupakan pilar utama bagi kelangsungan budaya lokal di masa depan. Dengan memahami tantangan dan potensi dalam penerapan P5 tema kearifan lokal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Untari & Muzdalifah (2024) dengan judul Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal dalam Melestarikan Kebudayaan Banten, menunjukkan bahwa penerapan P5 tema kearifan lokal efektif dalam melestarikan kebudayaan Banten dan mengembangkan kompetensi peserta didik, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pandiangan, et al (2024) dengan judul Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tentang Kearifan Lokal pada Kurikulum Merdeka di MIN 1 Kutim, menunjukkan bahwa penerapan P5 dengan tema kearifan lokal di MIN 1 Kutai Timur berhasil memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada para peserta didik, sambil mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Halima (2024) dengan judul Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kearifan Lokal di SMP Gema 45 Surabaya, menunjukkan bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila kearifan lokal di SMP Gema 45 Surabaya telah berhasil dilaksanakan meskipun menghadapi beberapa tantangan, dan telah mencapai tujuan dalam mengembangkan dimensi profil pelajar Pancasila yang ditargetkan.

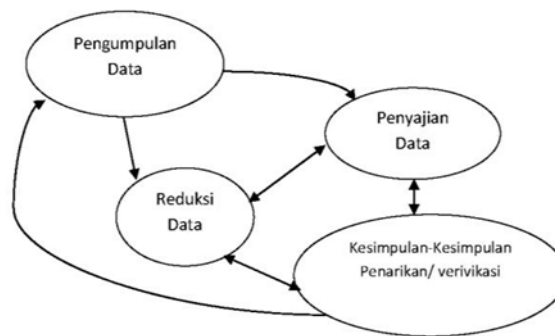
Berbeda dengan tiga penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus mendalami tantangan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema kearifan lokal. Pemilihan tema ini didasari oleh keprihatinan akan minimnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau. Dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini, diharapkan generasi muda dapat lebih menghargai budaya daerahnya dan terjalin hubungan yang harmonis antar sesama.

Penelitian ini didasarkan pada konteks yang telah diuraikan sebelumnya, di mana fokusnya adalah menganalisis secara mendalam tentang kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema kearifan lokal. Menjaga kelestarian budaya lokal merupakan tanggung jawab bersama bagi semua kalangan, terutama generasi muda yang merupakan pilar utama bagi

kelangsungan budaya lokal di masa yang akan datang. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti tentang "Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal di SMA Negeri 2 Kinali".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema kearifan lokal di SMA Negeri 2 Kinali serta kendala yang dihadapi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator P5, serta peserta didik, dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan P5. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2014), melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, mengajukan pertanyaan kepada berbagai informan (sumber) terkait pelaksanaan P5 di SMA Negeri 2 Kinali. Tujuannya adalah untuk menghasilkan temuan yang mendalam dan akurat mengenai pelaksanaan P5 di SMA Negeri 2 Kinali.



Gambar 1. Skema Model Analisis Data

Sumber: Mile & Huberman, 2014

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 2 Kinali. P5 merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memperkuat karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini dilakukan melalui serangkaian wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan di sekolah, termasuk Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan para koordinator P5. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses pelaksanaan P5, kendala-kendala yang dihadapi, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pelaksanaan P5 di tingkat sekolah menengah atas, serta menyoroti area-area yang memerlukan perhatian dan perbaikan dalam pelaksanaan P5 di masa mendatang. Berikut ini adalah temuan-temuan yang dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek utama dalam pelaksanaan P5 di SMA Negeri 2 Kinali, yakni:

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 2 Kinali

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mulai diterapkan di SMA Negeri 2 Kinali sejak Tahun Pelajaran 2022/2023. Waka Kurikulum, Ibu Tutut Astari, S.Pd., menegaskan implementasi ini dalam wawancara yang penulis lakukan bersama informan, ia menyatakan:

"... untuk kurikulum merdeka, khususnya proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), di sekolah kami sudah diterapkan sejak tahun pelajaran 2022/2023. Jadi P5 ini sudah 2 tahun berjalan dengan tahun ini ..." (wawancara tanggal 17 Mei 2024).

Meskipun program ini telah memasuki tahun kedua, penerapan P5 dengan tema kearifan lokal belum terlaksana pada tahun pertama karena adanya kendala jadwal yang bertabrakan dengan agenda dadakan yang tidak disebutkan secara spesifik. Waka Kurikulum lebih lanjut menjelaskan situasi ini dalam wawancara yang penulis lakukan bersama informan, ia menyatakan:

"... memasuki tahun ke dua penerapan P5 di sini (SMA Negeri 2 Kinali), pada tahun pertama, P5 Tema Kearifan Lokal sudah pernah kami rencanakan dan modul ajarnya juga sudah

tersusun, namun belum sempat terlaksana karena terkendala pada jadwalnya tabrakan dengan agenda dadakan saat itu, saya lupa agenda apa tepatnya ..." (wawancara tanggal 18 Mei 2024).

Menariknya, meskipun belum terlaksana, modul ajar untuk tema kearifan lokal sebenarnya telah disusun pada tahun pertama. Pada tahun kedua, tema kearifan lokal kembali dipilih untuk diterapkan dengan penyusunan ulang modul ajar, mengubah topik dari tradisi "*marandang*" menjadi tradisi "*maapam*". Hal tersebut disampaikan oleh Waka Kurikulum dalam wawancara yang penulis lakukan bersama informan, ia menyatakan:

"... jadi pada tahun ke dua ini, tema kearifan lokal kami pilih lagi untuk diterapkan dengan menyusun ulang modul ajarnya, yang sebelumnya itu topiknya tradisi *marandang*, yang sekarang menjadi tradisi *maapam* ..." (wawancara tanggal 18 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya perkembangan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 2 Kinali, khususnya terkait tema kearifan lokal. Sekolah menunjukkan komitmen yang konsisten terhadap integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum dengan mempertahankan fokus pada tema kearifan lokal untuk tahun kedua. Namun, yang lebih menarik adalah fleksibilitas yang ditunjukkan melalui perubahan topik dari tradisi "*marandang*" ke "*maapam*". Penyusunan ulang modul ajar P5 ini mencerminkan upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas materi pembelajaran, yang merupakan respons terhadap evaluasi sebelumnya serta upaya untuk menyajikan konten yang lebih relevan. Pemilihan dua tradisi berbeda juga menunjukkan keinginan untuk memperluas cakupan kearifan lokal yang diperkenalkan kepada peserta didik, membantu mereka memahami keragaman budaya setempat. Proses ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan P5 merupakan pembelajaran berkelanjutan bagi pihak sekolah, di mana mereka terus berupaya menemukan pendekatan yang paling efektif. Secara keseluruhan, pendekatan adaptif dan responsif ini menggambarkan komitmen SMA Negeri 2 Kinali untuk terus menyempurnakan pelaksanaan P5, yang berpotensi meningkatkan efektivitas pelaksanaan P5 dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang diharapkan.

Kendala dalam Pelaksanaan P5

Dalam proses pelaksanaan P5, SMA Negeri 2 Kinali menghadapi berbagai kendala yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga tahap, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Koordinator P5 SMA Negeri 2 Kinali, Ibu Tutut Astuti, S.Pd., menjabarkan kendala-kendala ini dalam wawancara yang penulis lakukan bersama informan, ia menyatakan:

"... dalam pelaksanaannya P5 ini pasti mengalami kendala, kalau di sekolah kami (SMA Negeri 2 Kinali) yang saya lihat dan dapat saya kelompokkan jadi 3, kendala pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ..." (wawancara tanggal 18 Mei 2024)

Kemudian ibu Refika Dera, S.Pd. juga menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan P5 di SMA Negeri 2 Kinali, menghadapi berbagai kendala baik itu pada perencanaan, pelaksanaan, maupun pada evaluasinya. Hal tersebut ia sampaikan pada wawancara yang penulis lakukan bersama informan, ia menyatakan:

"... dalam pelaksanaan P5 tentunya juga dihadapkan pada berbagai kendala baik itu pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun pada evaluasinya. Masing-masing tahap memiliki kendala tersendiri yang perlu kita carikan solusi secara bertahap ..." (wawancara tanggal 18 Mei 2024).

Ibu Nurhayati, menambahkan bahwa pada dasarnya pelaksanaan P5 pasti mengalami kendala bagi setiap satuan pendidikan. Hal tersebut ia sampaikan pada wawancara yang penulis lakukan bersama informan, ia menyatakan:

"... Di sekolah kami, pelaksanaan P5 memang tidak terlepas dari berbagai kendala bagi setiap sekolah ..." (wawancara tanggal 18 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 2 Kinali menghadapi berbagai kendala. Informan, dengan pemahaman yang mendalam tentang proses implementasi, mengidentifikasi kendala-kendala ini dalam tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kategorisasi ini menunjukkan pendekatan yang sistematis dan komprehensif dalam menganalisis pelaksanaan P5, sekaligus mengindikasikan kesadaran akan kompleksitas P5. Adanya kendala di setiap tahap tidak hanya menegaskan kendala yang dihadapi, tetapi juga menunjukkan kesiapan sekolah untuk menghadapi dan mengatasi kendala-kendala tersebut. Dengan mengidentifikasi area-area spesifik yang mengalami kendala, SMA Negeri 2 Kinali telah meletakkan dasar yang kuat untuk melakukan perbaikan yang terarah dan efektif dalam pelaksanaan P5 di masa mendatang. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaan P5, dengan tujuan akhir mengoptimalkan pembentukan profil pelajar Pancasila sesuai dengan tujuan P5.

Kendala pada Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman guru dalam menyusun modul ajar P5. Para koordinator P5 mengakui bahwa pengetahuan mereka masih sangat minim dalam hal ini. Ibu Refika Dera, S.Pd., selaku salah satu koordinator P5 di SMA Negeri 2 Kinali menyampaikan situasi tersebut dalam wawancara yang penulis lakukan bersama informan, ia mengungkapkan:

"... karena di sini (SMA Negeri 2 Kinali) kami masih bisa dibilang baru dalam melaksanakan P5, jadi kami khususnya koordinator P5 masih sangat minim pengetahuan kami terhadap bagaimana pembuatan modul ajar P5 yang baik dan benar ..." (wawancara 23 Mei 2024).

Ibu Refika Dera, S.Pd. menggambarkan proses ini sebagai "meraba-raba" dengan berpedoman pada modul-modul ajar P5 yang tersebar di internet, terutama dari Platform Merdeka Belajar. Meskipun Platform Merdeka Belajar dianggap sebagai sumber yang kredibel, para guru masih mengalami kesulitan dalam memodifikasi dan menyesuaikan modul ajar P5 tersebut dengan situasi dan kondisi di SMA Negeri 2 Kinali. Ibu Nurhayati, S.Pd., selaku koordinator P5 juga, dalam wawancara yang penulis lakukan bersama informan, ia menambahkan:

"... kami ini khususnya saya, ya pak. Masih sangat pusing dan bingung untuk membuat modul ajar P5 ini ..." (wawancara tanggal 23 Mei 2024).

Ibu Nurhayati, S.Pd., juga menyinggung masalah di mana adanya variasi dalam struktur penulisan modul ajar P5, yang menimbulkan kebingungan tambahan, yang ia sampaikan dalam wawancara yang penulis lakukan bersama informan,

"... semakin banyak saya membaca modul ajar P5 dari platform Merdeka Belajar, saya jadi semakin bingung karena setiap modul ajar P5 yang saya baca itu struktur penulisannya tidak selalu sama, pasti ada perbedaan-perbedaannya, contohnya ini ya pak, modul ini alokasi waktunya 90 JP, namun modul yang lainnya lagi alokasi waktunya hanya 87 JP, itu untuk tema dan topik yang sama jadi dari pada saya tambah pusing, saya ambil saja satu modul untuk saya jadikan patokan dalam saya membuat modul ajar P5 ..." (wawancara tanggal 23 Mei 2024).

Selain itu, kurangnya pelatihan khusus untuk penyusunan modul ajar P5 menjadi faktor yang mempersulit proses perencanaan, sehingga guru harus belajar secara mandiri. Hal ini menunjukkan perlunya standardisasi atau panduan yang lebih jelas dalam penyusunan modul ajar P5, serta kebutuhan akan pelatihan yang lebih komprehensif untuk membantu para guru dalam menginterpretasikan dan mengadaptasi modul-modul ajar P5 yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan P5 di SMA Negeri 2 Kinali, pada tahap perencanaan menghadapi kendala utama yang terletak pada keterbatasan sumber daya manusia, khususnya pemahaman guru dalam menyusun modul ajar P5. Kurangnya pelatihan yang memadai untuk penyusunan modul ajar menjadi faktor penyebab utama. Para guru, terutama koordinator P5, mengaku masih minim pengetahuan tentang pembuatan modul ajar P5 yang baik dan benar. Mereka cenderung mengandalkan modul-modul yang tersedia di internet, seperti dari Platform Merdeka Belajar, sebagai acuan. Namun, proses adaptasi dan modifikasi modul tersebut masih dilakukan dengan cara "meraba-raba" tanpa panduan yang jelas.

Kebingungan juga muncul ketika guru menemukan perbedaan-perbedaan struktur penulisan dan alokasi waktu antar modul, bahkan untuk tema dan topik yang sama. Hal ini menambah kesulitan dalam proses penyusunan modul ajar yang sesuai dengan kondisi di SMA Negeri 2 Kinali. Akibatnya, ada koordinator P5 memilih untuk fokus pada satu modul ajar P5 saja sebagai patokan untuk menghindari kebingungan lebih lanjut.

Kendala pada Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan P5, terdapat beberapa kendala yang penulis temukan. Ibu Tutut Astuti, S.Pd. menjelaskan dalam wawancara yang penulis lakukan bersama informan, ia menyatakan:

"... untuk tahap pelaksanaan P5 sendiri yang saya lihat kendalanya lebih ke arah sarana prasarana sekolah kami (SMA Negeri 2 Kinali) yang belum memadai, serta masih banyak saya lihat siswa kami yang kurang antusias dalam kegiatan P5 ini ..." (wawancara tanggal 18 Mei 2024).

Kemudian ibu Refika Dera, S.Pd. juga menyampaikan bahwa dalam tahap pelaksanaan P5 di SMA Negeri 2 Kinali, menghadapi berbagai kendala yakni kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk

mendukung pelaksanaan P5, serta kurangnya motivasi atau antusiasme dari peserta didik. Hal tersebut ia sampaikan pada wawancara yang penulis lakukan bersama informan, ia menyatakan:

“... yang menjadi kendala utama pada tahap pelaksanaan p5 di sekolah kami adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang belum mencukupi. Selain itu, banyak siswa yang kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan P5, sehingga pelaksanaan P5 tidak berjalan dengan semestinya ...” (wawancara tanggal 18 Mei 2024).

Ibu Nurhayati, menambahkan bahwa pada dasarnya pada tahap pelaksanaan P5 di SMA Negeri 2 Kinali terkendala pada rendahnya partisipasi peserta didik dan kurangnya fasilitas yang memadai. Hal tersebut ia sampaikan pada wawancara yang penulis lakukan bersama informan, ia menyatakan:

“... dalam pelaksanaan P5, kami menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait fasilitas sekolah yang masih terbatas. Selain itu, saya juga melihat masih banyak siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti program ini, yang membuat pelaksanaannya tidak maksimal ...” (wawancara tanggal 18 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara mengungkapkan dua kendala utama dalam tahap pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 2 Kinali. *Pertama*, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah menjadi hambatan utama dalam mengimplementasikan program secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan program dan infrastruktur yang tersedia, yang dapat mempengaruhi kualitas dan efektivitas pelaksanaan P5. *Kedua*, kurangnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan P5 menjadi tantangan tersendiri. Fenomena ini mengindikasikan perlunya strategi baru untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam pelaksanaan P5. Kendala-kendala ini tidak hanya menggambarkan tantangan yang dihadapi, tetapi juga mengisyaratkan kebutuhan mendesak akan perbaikan, baik dalam hal peningkatan fasilitas maupun pengembangan pendekatan yang lebih menarik bagi peserta didik.

Kendala pada Tahap Evaluasi

Dalam tahap evaluasi P5, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu. Ibu Tutut Astuti, S.Pd. dalam wawancara yang penulis lakukan bersama informan, ia menekankan:

“... kalau untuk tahap evaluasi, lebih ke arah waktunya, maksudnya evaluasi yang kami lakukan tidak cukup waktu untuk melakukannya ...” (wawancara tanggal 18 Mei 2024).

Kemudian ibu Refika Dera, S.Pd. juga menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan P5 di SMA Negeri 2 Kinali pada tahap pelaksanaan, menghadapi kendala utama, yakni keterbatasan waktu untuk melakukan evaluasi pembelajaran mengenai pelaksanaan P5. Hal tersebut ia sampaikan pada wawancara yang penulis lakukan bersama informan, ia menyatakan:

“... kalau untuk tahap evaluasi, tantangannya lebih pada keterbatasan waktu. Artinya, waktu yang kami miliki untuk melakukan evaluasi terasa kurang, sehingga proses evaluasi tidak bisa berjalan secara maksimal seperti yang kami harapkan ...” (wawancara tanggal 18 Mei 2024).

Ibu Nurhayati, menambahkan bahwa pada pelaksanaan P5 mengalami kendala bagi setiap satuan pendidikan, tidak terlepas pada tahap evaluasi yang mana sangat membutuhkan waktu yang banyak dalam. Hal tersebut ia sampaikan pada wawancara yang penulis lakukan bersama informan, ia menyatakan:

“... untuk tahap evaluasi, tantangannya adalah proses ini memerlukan waktu yang sangat banyak. Sehingga membutuhkan lebih banyak waktu agar bisa dilakukan secara menyeluruh dan mendalam, namun sayangnya alokasi waktu di sekolah kami itu tidak cukup untuk melaksanakannya ...” (wawancara tanggal 18 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara mengungkapkan kendala utama dalam tahap evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 2 Kinali, yaitu keterbatasan waktu. Ibu Tutut Astuti, S.Pd. menyampaikan bahwa waktu yang dialokasikan untuk proses evaluasi tidak mencukupi, hal tersebut dapat berpotensi mengompromikan kualitas dan kedalaman evaluasi yang dilakukan. Keterbatasan ini dapat berdampak pada kemampuan sekolah untuk menilai secara akurat efektivitas pelaksanaan P5 dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Situasi ini mencerminkan adanya masalah dalam manajemen waktu atau prioritas dalam keseluruhan implementasi program sekolah. Lebih lanjut, hal ini mengisyaratkan kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali dan menyesuaikan jadwal pelaksanaan P5, atau mengembangkan metode evaluasi yang lebih efisien. Temuan ini menekankan pentingnya alokasi waktu yang memadai untuk evaluasi, mengingat perannya yang krusial dalam siklus perbaikan berkelanjutan

pelaksanaan P5. Pihak sekolah perlu mempertimbangkan strategi untuk mengoptimalkan proses evaluasi, baik melalui peningkatan efisiensi, realokasi sumber daya, atau penyesuaian *timeline* program-program sekolah, guna memastikan bahwa evaluasi dapat dilakukan secara menyeluruh dan bermakna.

Pembahasan

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat kendala dalam tiga tahap pelaksanaan P5, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Kendala utama yang diidentifikasi meliputi kurangnya pemahaman guru dalam menyusun modul ajar P5, terbatasnya pelatihan khusus untuk penyusunan perangkat pembelajaran P5, keterbatasan waktu dan sumber daya, kurangnya infrastruktur sekolah, rendahnya motivasi dan antusiasme peserta didik, serta keterbatasan waktu untuk evaluasi pembelajaran P5.

Kendala dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal di SMAN 2 Kinali pada Tahap Perencanaan

Berdasarkan data yang direduksi, implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di SMA Negeri 2 Kinali pada tahap perencanaan menghadapi beberapa kendala utama. Kendala utama yang teridentifikasi adalah kurangnya pemahaman guru dalam menyusun modul ajar P5. Keberhasilan implementasi program pendidikan baru sangat bergantung pada kesiapan dan pemahaman mendalam para pendidik terhadap substansi dan mekanisme pelaksanaannya (Heryahya et al. 2022). Kurangnya pemahaman ini mengakibatkan guru-guru hanya "meraba-raba" dalam penyusunan modul, dengan mengandalkan sumber-sumber dari internet, terutama Platform Merdeka Belajar.

Keterbatasan pengetahuan guru dalam menyusun modul ajar P5 juga diperparah oleh minimnya pelatihan khusus yang tersedia. Situasi ini memaksa guru untuk belajar secara mandiri, yang dapat berdampak pada kualitas dan efektivitas modul yang dihasilkan. Pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan merupakan investasi krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam menghadapi perubahan kurikulum dan inovasi pembelajaran (Musfah 2011). Ketiadaan pelatihan yang memadai dapat menghambat pencapaian tujuan P5 secara optimal (Musfah 2011).

Meskipun modul ajar untuk tema kearifan lokal telah disusun, pelaksanaannya tertunda karena bertabrakan dengan agenda mendadak yang tidak disebutkan secara spesifik oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam manajemen waktu dan prioritas program di sekolah. Implementasi program pendidikan yang efektif memerlukan perencanaan yang matang dan fleksibilitas dalam pelaksanaannya, terutama dalam menghadapi kendala-kendala tak terduga (Lembong, Lumapow, & Rotty 2023). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memiliki strategi yang lebih baik dalam mengelola berbagai program dan kegiatan agar tidak saling tumpang tindih.

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa tahap perencanaan dalam implementasi P5 di SMA Negeri 2 Kinali masih memerlukan banyak perbaikan. Kualitas perencanaan dalam penerapan inovasi pendidikan seperti P5 menjadi fondasi utama kesuksesan program tersebut di lapangan (Lembong et al. 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur dan sistematis dalam meningkatkan pemahaman guru, menyediakan pelatihan yang memadai, serta memperbaiki manajemen program di sekolah. Dengan demikian, implementasi P5 dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan dalam membentuk profil pelajar Pancasila.

Kendala dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal di SMAN 2 Kinali pada Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan P5 di SMA Negeri 2 Kinali menghadapi beberapa kendala utama, terutama dalam hal keterbatasan waktu, sumber daya, dan infrastruktur sekolah. Implementasi program pendidikan baru sering kali terhambat oleh keterbatasan sarana dan prasarana, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah. Keterbatasan ini dapat menghambat efektivitas pelaksanaan P5, mengingat pelaksanaan P5 membutuhkan dukungan fasilitas yang memadai untuk mencapai tujuannya dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang komprehensif (Kusworowati 2016).

Kemudian kurangnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan P5 juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program ini. Fenomena ini mungkin terkait dengan pendekatan pembelajaran yang kurang menarik atau relevan bagi peserta didik. Keberhasilan program pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik (Dacholfany et al. 2022). Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual dalam pelaksanaan P5.

Keterbatasan waktu juga menjadi kendala utama dalam pelaksanaan P5 di SMA Negeri 2 Kinali. Hal ini dapat berdampak pada kualitas dan kedalaman pembelajaran yang diberikan. Alokasi waktu yang cukup merupakan faktor utama dalam implementasi P5, karena dalam pelaksanaannya P5 membutuhkan proses yang berkelanjutan dan konsisten (Wahidah et al. 2023). Sehingga, diperlukan strategi manajemen waktu

yang lebih efektif dan mungkin penyesuaian kurikulum untuk mengintegrasikan P5 secara lebih *seamless* ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, upaya pelaksanaan P5 di SMA Negeri 2 Kinali menunjukkan komitmen sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila. Keberhasilan implementasi P5 membutuhkan sinergi antara kebijakan, kurikulum, kompetensi guru, dan dukungan lingkungan. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan sistematis dalam mengatasi kendala-kendala yang ada, termasuk peningkatan kompetensi guru, perbaikan infrastruktur, dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.

Kendala dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal di SMA Negeri 2 Kinali pada Tahap Evaluasi

Analisis tahap evaluasi dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 2 Kinali menunjukkan adanya tantangan utama yang perlu diperhatikan. Kendala utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan waktu untuk melakukan evaluasi secara komprehensif. Evaluasi dari pelaksanaan P5 membutuhkan waktu yang cukup dan proses yang berkelanjutan untuk dapat mengukur perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara akurat (Wahidah et al. 2023). Keterbatasan waktu ini dapat mengakibatkan evaluasi yang dilakukan menjadi kurang mendalam dan tidak mampu menangkap kompleksitas dari perkembangan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan P5.

Proses evaluasi yang kurang efektif akibat keterbatasan waktu berdampak langsung pada kemampuan sekolah untuk menilai keberhasilan program P5 secara akurat. Evaluasi yang komprehensif merupakan kunci dalam mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan program pendidikan karakter, serta menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan (Dacholfany et al. 2022). Tanpa evaluasi yang memadai, sekolah mungkin kesulitan untuk mengidentifikasi aspek-aspek program yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut, sehingga menghambat upaya peningkatan kualitas implementasi P5 di masa mendatang.

Keterbatasan dalam tahap evaluasi juga dapat mempengaruhi kemampuan sekolah untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan program P5 secara efektif. Evaluasi dari pelaksanaan P5 tidak hanya bertujuan untuk mengukur keberhasilan, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi perbaikan dan pengembangan pelaksanaan P5 (Akhyar, Remiswal & Khadijah 2024) di SMA Negeri 2 Kinali. Sehingga, diperlukan strategi evaluasi yang lebih efisien dan efektif, misalnya dengan mengintegrasikan proses evaluasi ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari atau memanfaatkan teknologi untuk mengumpulkan dan menganalisis data evaluasi secara lebih sistematis.

Meskipun menghadapi kendala dalam evaluasi, upaya SMA Negeri 2 Kinali dalam menerapkan P5 menunjukkan komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan karakter. Keberhasilan dari pelaksanaan P5 tidak hanya bergantung pada implementasi, tetapi juga pada kemampuan sekolah untuk melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi yang mendalam (Akhyar et al. 2024). Dengan demikian, penting bagi sekolah untuk mencari solusi kreatif dalam mengatasi keterbatasan waktu evaluasi, seperti melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses evaluasi atau mengadopsi model evaluasi yang lebih fleksibel dan berkelanjutan.

Upaya dalam Mengatasi Kendala Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal di SMA Negeri 2 Kinali

Profil pelajar Pancasila mencakup karakter dan kemampuan yang dibentuk dalam aktivitas sehari-hari serta dihidupkan dalam setiap individu peserta didik melalui budaya di satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Satria et al. 2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mengamati dan mencari solusi atas masalah di sekitar, guna memperkuat beragam kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini dirancang terpisah dari kegiatan intrakurikuler dan didesain agar peserta didik mampu melakukan investigasi, identifikasi, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan.

SMA Negeri 2 Kinali telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengatasi berbagai kendala dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu upaya utama yang dilakukan adalah meningkatkan pemahaman guru mengenai penyusunan modul ajar P5. Sekolah telah mendorong guru-guru untuk melakukan studi mandiri dan berbagi pengetahuan antar sesama pendidik. Pengembangan profesional guru yang efektif melibatkan pembelajaran aktif dan kolaboratif yang berkelanjutan (Musfah 2011).

Untuk mengatasi keterbatasan pelatihan khusus penyusunan modul ajar P5, pihak sekolah mendorong para guru untuk lebih sering mengikuti workshop dan diklat yang diadakan baik oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta, seperti Diklat Online. Ini mencerminkan upaya sekolah dalam menciptakan komunitas pembelajaran profesional. Komunitas pembelajaran profesional memiliki kapasitas untuk mendorong dan mempertahankan pembelajaran seluruh staf profesional di komunitas sekolah dengan tujuan kolektif meningkatkan pembelajaran peserta didik (Musfah 2011).

Dalam mengatasi kendala manajemen waktu dan prioritas program, SMA Negeri 2 Kinali telah melakukan upaya penyusunan jadwal yang lebih terstruktur dan fleksibel. Sekolah juga telah membentuk tim khusus untuk mengkoordinasikan berbagai program, termasuk P5, agar tidak tumpang tindih. Untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur, sekolah telah melakukan optimalisasi penggunaan fasilitas yang ada dan mencari alternatif kreatif dalam pelaksanaan P5. Pihak sekolah memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar untuk tema kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan konsep “*Wall-Less-Ness*” yang dikemukakan oleh Wulansari (2019) dalam penelitiannya, di mana pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas konvensional.

Dalam upaya meningkatkan antusiasme peserta didik, guru-guru di SMA Negeri 2 Kinali telah berusaha mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Mereka telah mengintegrasikan teknologi dan media pembelajaran yang menarik dalam kegiatan P5. Peserta didik saat ini adalah ‘*digital natives*’ yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan cara mereka berpikir dan memproses informasi (Afif 2019). Untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam pelaksanaan P5, sekolah telah mengambil langkah strategis dengan mengintegrasikan nilai-nilai P5 ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam mengatasi kendala pada tahap evaluasi, SMA Negeri 2 Kinali telah mengembangkan sistem penilaian yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Sekolah telah menerapkan penilaian autentik dan portofolio untuk mengukur perkembangan karakter peserta didik secara lebih akurat. Sekolah juga telah meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses evaluasi P5. Melalui pertemuan rutin dan komunikasi yang intensif, sekolah berupaya mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang perkembangan karakter peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Tema Kearifan Lokal di SMA Negeri 2 Kinali, beberapa temuan kunci teridentifikasi. Penelitian ini menunjukkan adanya kendala utama pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Kendala-kendala ini meliputi pemahaman guru yang terbatas dalam mengembangkan modul ajar P5, kurangnya pelatihan yang memadai, infrastruktur sekolah yang belum mencukupi, rendahnya antusiasme peserta didik, serta keterbatasan waktu untuk evaluasi menyeluruh. Meskipun menghadapi berbagai kendala, pihak sekolah menunjukkan komitmen kuat terhadap pelaksanaan P5 yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut mencakup mendorong studi mandiri di kalangan guru, mengoptimalkan fasilitas yang ada, mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif, serta menerapkan sistem penilaian yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dan sistematis dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, dengan menekankan kebutuhan akan peningkatan kompetensi guru, perbaikan infrastruktur, dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan pembelajaran di era digital. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 117-129.
- Akhyar, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Pelaksanaan evaluasi P5 dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak. *Instructional Development Journal*, 7(2), 362-372.
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2022). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan Dan Pendidikan Guru*. Jakarta: Kiblat Buku Utama.
- Dacholfany, M. I., Fujiono, F., Safar, M., Hanayanti, C. S., & Ulimaz, A. (2022). Manajemen Pendidikan Berbasis Pembelajaran Inspiratif dan Bermakna di Era Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6853-6861.
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548-562.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawati, E., & Halima, N. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kearifan Lokal di SMP Gema 45 Surabaya. *Jurnal Manajerial Bisnis*, 7(3), 169-179.
- Kusworowati, T. (2016). Kreativitas guru ketrampilan dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana pembelajaran. *Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 2(2).
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai

-
- Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765-777.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Pandiangan, A. P. B., Rahayu, R. N., & Reynaldy, A. Z. K. (2024). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tentang Kearifan Lokal pada Kurikulum Merdeka di MIN 1 Kutai Timur. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 3(1), 28-39.
- Satria, R. et al. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: : Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Sudjana, N. (2021). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, S. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. 2017. *Pedagogik Teoretis Untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Untari, A. D., & Muzdalifah, I. (2024). Penerapan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Kebudayaan Banten. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 7(1), 87-100.
- Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 696-703.
- Wulansari, B.Y. (2019). Pemahaman Konsep 'Wall-Less-Ness' Dalam Pembelajaran Berbasis Alam di Kindergarten Green School Bali. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 7(2):86–98.